

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan variasi produk pada zaman ini sudah berkembang pesat, berawal dari ukuran kecil hingga besar, ringkas hingga rumit, bahkan bentuk dari material produk seperti cairan, padatan, hingga gas. Semua produk yang diciptakan ditujukan untuk melengkapi kebutuhan hidup manusia. Semua variasi produk memiliki kebutuhan umum untuk dilindungi dan dipindahkan, dengan demikian manusia membuat kemasan. Kemasan membawa karakteristik utama untuk melindungi produk agar tidak mengalami kerusakan Mukhtar & Nurif (2015). Kemasan memiliki banyak variasi dan bentuk, salah satu kemasan yang memiliki daya tarik unik adalah kemasan besek, sebuah kemasan berbentuk kubus yang terbuat dari anyaman bambu, besek kerap digunakan sebagai pembungkus makanan yang telah dirancang oleh pengerajin lokal. Kemasan besek membutuhkan waktu yang lama untuk dibuat karena termasuk produk *handmade* Naufalina (2020).

Kraosan merupakan salah satu UMKM di daerah Kabupaten Magelang tepatnya di Jalan Carikan, Saron, Rambaeanak, Kecamatan Mungkid, Jawa Tengah. Kraosan merupakan UMKM yang berperan di dalam pembuatan kemasan yang terbuat dari anyaman bambu. Kraosan memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan dan peningkatan bagi ekonomi perempuan, Kraosan mendukung pekerjaan yang layak bagi semua orang dan mengembangkan ekonomi di pedesaan, pemberdayaan manusia yang dilakukan oleh Kraosan merupakan bentuk mitra jasa pembuatan anyaman kepada warga desa sekitar daerah Mungkid, dilansir dari <https://kraosan.com/> serta wawancara dengan CEO Kraosan yakni Tri Buana Desi Ariyanti, M.Sc.

UMKM Kraosan dipilih karena menjadi salah satu penggerak SDM di daerah pedesaan serta memiliki prinsip ramah lingkungan pada produk pembungkus makanan yang terbuat dari bambu dan ramah lingkungan. UMKM Kraosan sudah beroperasi selama 4 tahun tetapi, permasalahan terjadi di dalam proses operasional sebuah UMKM pembuat kemasan dari bambu. Barang cacat akibat jamur memiliki kemungkinan sekitar **70-80%** dari total cacat bulanan UMKM Kraosan. Persentase cacat jamur tersebut menyebabkan kerugian UMKM sekitar **Rp 1.500.000,00 – Rp 9.000.000,00** pada tahun 2023 keadaan ini terjadi akibat penumpukan barang cacat pada 2022 yang belum terjual atau tersingkirkan, kondisi musim hujan pada beberapa bulan, dan penambahan cacat dari setiap bulan yang datang. Permasalahan pekerjaan harian yang tidak terselesaikan akibat kekurangan sumber daya manusia, kondisi penyimpanan yang lembab, dan kesulitan dalam mencari bambu kering untuk dijadikan bahan baku.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dari UMKM Kraosan dan dibutuhkan penelusuran untuk melihat *urgency* dari setiap permasalahan yang ada. Peneliti merasa bahwa permasalahan mengenai kerugian UMKM akibat cacat jamur merupakan permasalahan yang perlu diselesaikan karena memiliki hubungan terhadap pekerja UMKM, proses produksi UMKM, serta kondisi UMKM Kraosan.

1.2. Penelusuran Masalah

Penelusuran masalah dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para *stakeholder* dari UMKM Kraosan. *Stakeholder* diklasifikasikan menjadi 2 jenis yakni *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal. ***Stakeholder internal*** merupakan *stakeholder* yang berperan langsung di dalam proses operasi Kraosan, dimulai dari penetapan pesanan, pembuatan pesanan, dan penjualan pesanan. *Stakeholder* di dalam Kraosan menyangkut *Owner* UMKM Kraosan, staf operasional, serta mitra. ***Stakeholder eksternal*** merupakan *stakeholder* yang menikmati output dari UMKM Kraosan yakni kerajinan dari bambu tetapi, belum terdapat *stakeholder* yang memiliki peranan yang krusial selain menjadi pelanggan dari Kraosan dan memicu proses operasi Kraosan untuk berjalan, sejauh ini belum terdapat kritikan terhadap Kraosan yang mampu mengancam maupun menunjukkan rasa ketidakpuasan, perilaku konsumen/pelanggan dilihat melalui review pada online shop milik Kraosan. Kasus yang terjadi pada *stakeholder* eksternal menandakan

bahwa *stakeholder* internal berusaha untuk menjaga kualitas serta citra umkm melalui output yang berkualitas.

Stakeholder internal yakni: *Owner*, Staf Operasional, dan Mitra, memiliki pekerjaan yang saling terhubung. *Owner* merupakan *decision maker* dalam menetapkan pesanan yang diberikan kepada mitra-mitra tiap bulan. Pesanan didasarkan pada forecasting dengan metode *naive* untuk kebutuhan 3 bulan mendatang, owner akan memberikan pesanan yang dibutuhkan kepada mitra-mitra dengan jumlah maksimum 50 unit/mitra, sedangkan informasi yang diberikan kepada staf operasional adalah informasi mengenai jumlah pesanan dan waktu datang pesanan. Staf Operasional memiliki peranan untuk merawat toko, melayani pemesanan dan mencatat produk baik masuk maupun keluar. Staf Operasional akan berkomunikasi dengan mitra mengenai proses produksi yang sudah berjalan, untuk memastikan kapan pengantaran bisa dilaksanakan. Staf Operasional juga membuat pencatatan mengenai barang-barang toko dalam excel serta tertulis di dalam kertas, pencatatan akan diberikan kepada owner untuk arsip dokumen penting. Mitra bertanggungjawab penuh akan produksi barang sesuai permintaan dari owner, proses produksi mulai dari pencarian bahan baku hingga pengantaran barang. Produksi memanfaatkan bambu sebagai SDA utama, energi panas matahari untuk pengeringan, obat anti jamur sebagai pelindung barang dari jamur, dan alat manual lain untuk membuat kerajinan bambu. Mitra mendapatkan upah berdasarkan kuantitas barang yang diproduksi, semakin banyak barang yang dibuat semakin tinggi upah dan *vice versa*.

Mahasiswa mewawancarai **Owner UMKM Kraosan** yakni Tri Buana Desi Ariyanti, M.Sc. yang menyatakan bahwa permasalahan kerap muncul pada proses *procurement*. Produk yang dihasilkan pada musim hujan memiliki kualitas yang rendah karena muncul jamur dalam waktu kurang dari 3 minggu dan **70-80%** produk yang diproduksi mengalami cacat akibat jamur, perlu diketahui bahwa cacat produk tidak hanya cacat akibat jamur tetapi cacat bentuk, cacat akibat serangga bubuk, serta cacat lain, jumlah cacat produk di luar cacat akibat jamur memiliki rentang 30-20% dari cacat bulanan. *Owner* Kraosan menginginkan solusi untuk **menurunkan kerugian akibat jamur setidaknya 20-30% dari kerugian bulanan** pada 2023. Pihak Kraosan telah menggunakan cairan yang mengurangi jamur pada produk serta membersihkan produk tetapi, hanya produk yang dibuat pada musim kemarau yang mampu bertahan lama dan tetap layak dijual. Produk yang diproduksi pada musim kemarau tetap terkena jamur dan debu tetapi, produk

bisa dibersihkan dan tidak meninggalkan noda. *Owner* merasa bahwa permasalahan ini harus diselesaikan agar bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan produk cacat. Cacat produk yang dialami Kraosan tentunya menyebabkan kerugian ekonomi dikarenakan barang sudah diproduksi tetapi tidak dapat dijual, perhitungan kerugian yang dialami pada 2023 berada pada rentang **Rp 1.500.000,00 hingga Rp 9.000.000,00**. Berikut merupakan *script* hasil wawancara dengan *Owner* Kraosan dalam Tabel 3.1.

Wawancara dilanjutkan dengan **Staf Operasional Kraosan** yakni Mba Afi. Staf operasional bertugas untuk menerima barang masuk, melayani *customer offline*, melakukan *packing*, menjaga kebersihan toko, serta mencatat seluruh pembayaran yang terjadi baik *offline* maupun *online*. Staf operasional merasa kebingungan dengan barang yang terkena jamur dan tidak layak dijual. Staf operasional mengalami kesulitan untuk mengatur barang yang menumpuk akibat jamur. Staf Operasional sudah melakukan pembersihan barang secara berkala tetapi dengan sumber daya manusia yang terbatas membuat **pekerjaan tidak selesai**. Perlu diketahui bahwa jenis bangunan toko berbentuk joglo yang memiliki struktur atap yang tidak tertutup rapat, hal ini memungkinkan adanya keadaan yang lembab ditambah dengan datangnya musim hujan yang membuat produk lebih cepat terkena jamur dan menurunkan kualitas barang. Apabila disimpulkan staf operasional menghadapi permasalahan sebagai berikut: list pekerjaan padat yang mengurangi waktu untuk menjaga produk dan keadaan toko yang lembab membuat produk mengalami *defect*. Toko belum dilengkapi dengan alat pengukur kelembaban atau bahan kimia yang mampu menurunkan tingkat kelembaban. Berikut merupakan *script* hasil wawancara dengan Staf Operasional Kraosan pada Tabel 3.2.

Permasalahan mengenai kelembaban memerlukan pengukuran untuk meninjau apakah masalah tersebut berpengaruh terhadap UMKM berikut merupakan data hasil observasi yang dibantu dengan alat higrometer. Pengamatan dilakukan oleh mahasiswa pada tanggal 10 Juni 2024 hingga 13 Juni 2024 di Toko Kraosan dengan pengambilan data pada pukul 12.00-13.00 WIB dan selang waktu antar pengamatan sebanyak 10 menit, pada tanggal 12 khususnya saat pengamatan ke-3 terjadi hujan di daerah tersebut yang menyebabkan peningkatan kelembaban di dalam toko lalu pada tanggal 13 Juni 2024 terjadi peningkatan tinggi akibat hujan yang terjadi pada tanggal 12 Juni 2024. Pengaturan suhu telah diatur pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077 tahun 2011

mengenai Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah yang menyatakan bahwa kadar yang dianjurkan mengenai kelembaban berada pada rentang 40%-60%, saat kadar melebihi 60% atau kurang dari 40% mampu menyebabkan mikroorganisme tumbuh dengan subur. dan ditampilkan pada Tabel 3.3. Tabel Kelembaban Toko Kraosan

Wawancara dilakukan dengan seorang mitra pengrajin kraosan bernama Bapak Senen. Pengrajin telah bekerja bersama kraosan sejak awal berdiri pada tahun 2020. Pengrajin memiliki tanggung jawab yakni: mencari bahan baku produk, mengolah bambu menjadi anyaman, melakukan diskusi mengenai pesanan-pesanan dengan *founder* dan staf lain, dan memproduksi produk yang dibutuhkan oleh kraosan. Mahasiswa menemukan permasalahan yang krusial, pengrajin memiliki kesulitan dalam mencari bambu kering. Bambu yang ditemui pada musim hujan memiliki kadar air yang tinggi dan memicu jamur untuk tumbuh. Pengrajin telah menggunakan obat anti jamur tetapi, jamur tetap tumbuh pada produk yang telah dikirim ke toko. Pengrajin mengatakan bahwa untuk mengeringkan hasil anyaman dengan bantuan panas matahari memerlukan waktu sebanyak 2 hari apabila tidak ada hujan, proses tersebut terbagi menjadi 2 yakni pengeringan pertama dan pengeringan kedua (setelah pengaplikasian obat anti jamur). Pengrajin umumnya mendapat pesanan 50-unit perbulannya. Pengrajin mampu menjelaskan mengenai tata cara pembuatan kerajinan khususnya besek. Pekerjaan dimulai dengan mencari bambu, lalu memotong bambu agar lebih mudah untuk diproses, mitra lalu membuat anyaman (mengirat bambu), setelah anyaman selesai dibuat akan dijemur di bawah sinar matahari. Anyaman kemudian direndam di dalam obat anti jamur lalu dijemur kembali, setiap penjemuran dilakukan dalam waktu 1 hari penuh untuk menghilangkan kadar secara maksimal. Setelah penjemuran selesai maka dilakukan proses pembuatan produk yang membutuhkan waktu setengah hari untuk setiap produknya. Hasil wawancara juga dipaparkan melalui *script* wawancara dengan Mitra Kraosan pada Tabel 1.3.

Selama proses penelusuran masalah dilakukan, peneliti memperhatikan beberapa hal yang tidak berkaitan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh para *stakeholder* seperti: produk di dalam toko belum memiliki penanda atau label dan hanya mengandalkan ingatan dari staf operasional, toko belum memiliki fasilitas seperti termometer atau hygrometer untuk memantau kelembaban ruangan dan, tidak semua barang diberi pelindung atau penutup.

Peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan ada pada kerugian UMKM Kraosan akibat cacat jamur pada produk. Permasalahan tersebut menjadi penyebab mengapa Kraosan belum bisa beroperasi secara optimal. *Owner* menyatakan bahwa persentase cacat jamur berada pada rentang 70-80% dari cacat bulanan serta kerugian ekonomi ada pada rentang Rp 1.500.000,00 hingga Rp 9.000.000,00. Staf Operasional merasakan bahwa permasalahan cacat produksi dipengaruhi oleh kondisi ruangan beserta kurangnya kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sedangkan, mitra memiliki masalah pada material serta metode pengeringan khususnya pada musim hujan. Peneliti melihat bahwa permasalahan yang *urgent* untuk segera diselesaikan adalah cacat jamur pada produk dan ***critical success factor*** dalam menyelesaikan permasalahan kraosan ada pada **persentase cacat jamur** serta **kerugian bulanan**.

1.3. Rumusan Masalah

Penelusuran masalah yang sudah dilakukan menyatakan bahwa permasalahan utama berada pada cacat jamur yang menjadi faktor kerugian terbesar pada UMKM Kraosan.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki bertujuan untuk menurunkan persentase cacat jamur menjadi kurang dari 70% dari cacat bulanan untuk mengurangi kerugian UMKM Kraosan.

1.5. Batasan Masalah

Adapula beberapa batasan yang perlu ditetapkan agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan lancar dan tetap relevan. Berikut merupakan batasan masalah pada penelitian ini:

- a. Data yang digunakan adalah data Stocked Opname 2023.
- b. Data Proses Pembuatan produk berputar pada proses produksi BSE oleh mitra Kraosan.
- c. Penyelesaian memiliki wujud simulasi dan presentasi.
- d. Rancangan yang diusulkan merupakan perhitungan pada periode Januari-Desember 2024.